



USB

UNIVERSITAS SANGGA BUANA

Fakultas Ekonomi

Terakreditasi BAN - PT

YPK

Jl. P1414 Mustajaya No. 68 Telp. 022-7275489, 7202841 Fax. 022-7201756 BANDUNG 401

SURAT TUGAS

Nomor : ST/S1-AK/2021

Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung dengan ini menugaskan kepada Dosen yang namanya tercantum di bawah ini :

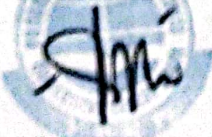
1. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Bambang Rustandi, SE.,M.Si
 - b. NIK/NIDN : 432000048/0415036501
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Fakultas/ Jurusan : FE / S1 Akuntansi
 - e. Jabatan dalam kegiatan : Ketua Pelaksana
2. Jenis Kegiatan : Penelitian
3. Judul Kegiatan : Analisis Tata Kelola Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan
4. Jangka Waktu : Januari 2021- Desember 2021
5. Pembiayaan dan Sumber dana : Mandiri
 - a. Total Biaya : Rp. 7.500.000
 - b. Hibah : -
 - c. In Kind USB : -
6. Anggota
 1. Claudya Priskilla

Demikian Surat Tugas ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandung, Januari 2021

Ketua Prodi
S1 Akuntansi



Winda Sukanti, SE., M.Si

**ANALISIS TATA KELOLA PERUSAHAAN
dan PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA**



PENELITIAN

Disusun Oleh:

Bambang Rustandi

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

UNIVERSITAS SANGGA BUANA BANDUNG

TAHUN ANGGARAN 2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit) terhadap kinerja perusahaan (*Return on Equity*). Semakin baik *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan maka dapat mengurangi risiko terjadinya pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Jika adanya perbedaan tersebut maka akan muncul konflik yang dinamakan konflik agen (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini berdampak negatif pada pengelolaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu pada tahun 2009-2019 yang tercatat di laporan tahunan Bursa Efek Indonesia maupun pada laporan tahunan yang terdapat pada situs resmi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) variabel bebas yang berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat ROE (*Return on Equity*) yaitu Dewan Komisaris sebesar 0,001 dan Komite Audit sebesar 0,048. Sedangkan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat ROE (*Return on Equity*) sebesar 0,077.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kinerja Perusahaan, ROE.

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA

PT GARUDA INDONESIA, Tbk)

Claudya Priskilla S.SE dan Bambang Rustandi,SE.,MSI

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit) terhadap kinerja perusahaan (*Return on Equity*). Semakin baik *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan maka dapat mengurangi risiko terjadinya pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Jika adanya perbedaan tersebut maka akan muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisah fungsi antara pemilik dan manajemen ini berdampak negatif pada pengelolaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu pada tahun 2009-2019 yang tercatat di laporan tahunan Bursa Efek Indonesia maupun pada laporan tahunan yang terdapat pada situs resmi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan hanya terdapat 2 (dua) variabel bebas yang berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat ROE (*Return on Equity*) yaitu Dewan Komisaris sebesar 0,001 dan Komite Audit sebesar 0,048. Sedangkan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat ROE (*Return on Equity*) sebesar 0,077.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kinerja Perusahaan, ROE

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik bagi emiten atau perusahaan publik berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris, peyempurnakan peraturan mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik dengan menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. (Peraturan BUMN Nomor 33/POJK.04/2014). Secara hukum Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern, audit eksternal, hasil pengawasan dan/atau hasil pengawasan otoritas lain.

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan kepemilikan institusi lain Tarjo (2008:27) Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

Organ pendukung dewan komisaris/dewan pengawas BUMN menyebutkan bahwa dewan pengawas/dewan komisaris hanya boleh memiliki komite audit dan dapat memiliki 1 (satu) komite lainnya dengan keanggotaan masing-masing komite berasal dari luar dewan komisaris/dewan pengawas (Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-12/MBU/2012). Menurut Ikatan Komite Audit yang dikutip oleh Arief (2009:25), menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut: "Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas)

dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.”

Kinerja Perusahaan merupakan “Kinerja perusahaan bisa juga diukur dengan menggunakan informasi keuangan atau juga menggunakan informasi non keuangan. Informasi non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan rasio keuangan dalam periode tertentu.” (Chariri dan Ghozali). Peningkatan kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE). ROE dapat dijadikan sebagai indikator kinerja operasional perusahaan.” (Wardani, 2008).

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, tetapi pada umumnya berfaktor pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan bermanfaat untuk membantu investor, kreditor, calon investor dan para pengguna lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi, keputusan kredit, analisis saham serta menentukan prospek suatu perusahaan di masa yang akan datang. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar tercapai tujuan perusahaan.

ROE merupakan salah satu indikator bagi perusahaan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan dana yang berasal dari investor untuk menghasilkan *net income* (Tandelilin, 2001). Peningkatan ROE menunjukkan kepada investor mengenai peningkatan prospek perusahaan di masa depan. ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki (Sutrisno, 2005).

ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa (Sawir, 2005). ROE perusahaan yang tinggi akan lebih diminati oleh para investor karena memberikan tingkatan pengembalian (*return*) yang tinggi pula. Data laporan keuangan digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas yaitu ROE, komposisi aset tetap dan ukuran perusahaan.

Penelitian saat ini dilakukan berdasarkan kepada fakta-fakta yang terjadi di PT Garuda Indonesia. Pada tahun 2017, telah ditetapkan Direktur Utama PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk, Emirshyah Satar oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai tersangka kasus suap membuktikan proses tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) di emiten penerbangan ini buruk.

21 Januari 2019, KPPU mengumumkan hasil penyelidikan atas dugaan pelanggaran rangkap jabatan direksi Garuda Indonesia di susunan komisaris Sriwijaya Air. Nama Direktur Utama Garuda Indonesia Ari Askhara, Direktur Niaga Garuda Indonesia Pikri Ilham Kurniansyah, dan Direktur Utama Citilink Indonesia Juliandra Nurtjahjo juga menjabat sebagai Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Sriwijaya Air, pasca Sriwijaya Air yang memutuskan bergabung menjadi bagian dari Garuda Indonesia Group. Mereka dianggap melanggar pasal 26 Undang-Undang Nomor 5 tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Dalam UU itu, seseorang yang menduduki jabatan sebagai direksi atau komisaris dari suatu perusahaan pada waktu yang bersamaan dilarang merangkap menjadi direksi atau komisaris apabila berada dalam pasar yang sama, keterkaitan erat di bidang yang sama, dan menguasai pangsa pasar yang menyebabkan terjadinya monopoli.

Sumber: (<https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-7-masalah-garuda-indonesia-di-bawah-dirut-ari-akhsara?page=all>)

Pada bulan Mei 2019, Mantan Menteri Koordinator Kemaritiman, Rizal Ramli menuntut direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk bertanggung jawab atas dugaan *fraud* yang dilakukan oleh perseroan terkait kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Tak segan-segan, ia meminta agar segera dilakukan pergantian terhadap direksi Garuda Indonesia. Rizal Ramli menduga kerja sama Garuda Indonesia dengan Mahata telah mengabaikan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG). Ia menyoroti nilai modal Mahata yang hanya Rp15 miliar, namun menjanjikan pendapatan (*revenue*) secara akreal sebesar US\$239 juta. Sumber: (<https://www.wartaekonomi.co.id/read226810/rr-gcg-garuda-bermasalah-direksi-harus-diganti>)

Kemudian masih di tahun 2019 yaitu di bulan Desember, Dirut Garuda Ari Askhara terlibat dugaan penyelundupan motor gede Harley dan sepeda Brompton. Dirut Garuda itu dipaksa mengakhiri karirnya di Garuda oleh Menteri BUMN Erick Thohir. Menurut Erick, pencopotan dilakukan berdasarkan bukti laporan dari komite audit Garuda Indonesia pada tahun 2018. Audit Garuda itu menyebutkan adanya permintaan dari Direktur Utama Ari Askhara yang memberikan instruksi untuk mencari Harley Davidson tipe klasik. Sumber: (<https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-7-masalah-garuda-indonesia-di-bawah-dirut-ari-akhsara?page=all>)

Jika dilihat dari beberapa masalah yang muncul di publik, maka akan menimbulkan dampak terhadap para pelanggan yaitu berupa kepercayaan dan persepsi yang mereka berikan. Menurut pengamat BUMN Toto Pranoto menyatakan kasus-kasus yang terjadi di Garuda jelas akan berdampak pada reputasi maskapai pelat merah ini. Kepercayaan masyarakat pun dinilai telah turun.

“Garuda ini kan BUMN yang *go public* atau Tbk, jelas *performance*-nya akan dilihat oleh para investor dan pengguna. Kalau ada kasus negatif kayak gini pasti akan berdampak pada reputasi dan kepercayaan masyarakat.” Ucap Toto kepada detikcom, Kamis (12/12/2019).

Toto melanjutkan penerbangan Garuda pun bisa saja ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan reputasi yang makin buruk masyarakat jadi ragu untuk menggunakan Garuda Indonesia.

“Sisi *customer* mungkin bakal bertanya-tanya dan ragu terhadap pelayanan Garuda. Bagaimana sih apakah sudah berjalan sesuai *code of conduct* yang benar. Apakah servis yang ada sesuai ekspektasi *customer*.” Jelas Toto

“Ini jelas mengubah persepsi dan kepercayaan *customer*,” tegasnya.

Tidak sampai disitu, Garuda juga terancam ditinggali para pemegang saham. Pasalnya, dengan kasus-kasus yang menimpa Garuda membuat investor ragu dengan kinerja perusahaan Garuda.

“Sisi investor, mungkin investor bakal lepas saham Garuda. Karena mereka mulai nggak yakin kalau *performance* perusahaan baik kalau kayak gini terus,” ucap Toto.

Sumber: <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4819947/garuda-lagi-banyak-kasus-bagaimana-kepercayaan-masyarakat>

Jika berkurangnya kepercayaan dari investor atau kreditor maupun dari masyarakat maka akan berakibat krisis ekonomi bagi perusahaan itu sendiri. Kondisi tersebut akan membawa dampak bagi penurunan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, para entitas bisnis sepakat bahwa cara yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu melalui penerapan GCG (Sulityanto, 2003). Penerapan GCG merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan bagi perusahaan untuk mengatasi kendala yang dapat menghambat perusahaan mencapai tujuan dan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang sekaligus memenangkan persaingan global terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka (Wolfensohn, 1999). Esensi GCG adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* serta pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku (Gunarsih, 2003 dalam Wolfensohn, 1999). Adanya prinsip-prinsip GCG, seperti *transparency*, *accountability*, *responsibility* dan *fairness*, yang dilakukn oleh perusahaan serta mekanisme GCG dapat meningkatkan keyakinan investor domestik terhadap perusahaan (Wolfensohn, 1999). Dari uraian diatas latar belakang penelitian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.**”

1.2. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu annual report dan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk selama 10 tahun berturut-turut dari tahun 2009-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun di *website* resmi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang diperoleh dari studi kepustakaan dan diambil dari berbagai literatur, seperti mencari referensi dari buku, jurnal, artikel, internet, dan lain sebagainya. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh di annual report dan laporan keuangan pada website BEI (Bursa Efek Indonesia) www.idx.co.id dan di *website* resmi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk serta berbagai macam literatur lainnya.

Operasional Variabel

Variabel-variabel yang terkandung dalam penelitian yaitu “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada PT Garuda Indonesia, Tbk.” Dalam penelitian ini terdapat variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

- a. Variabel independen penelitian ini adalah: Ukuran Dewan Komisaris sebagai X1, ukuran kepemilikan institusional sebagai X2 dan ukuran komite audit sebagai X3.

b. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

Y : Kinerja Perusahaan (ROE)

Untuk lebih jelasnya indikator pengukuran variabel yang digunakan diikhtisarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Operasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Ukur
<p><i>Good Corporate Governance</i> (Variabel X) merupakan: "Prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.</p> <p>Sumber: (Peraturan Menteri Negara BUMN No PER-01/MBU/2011)</p>	<p>1. Ukuran Dewan Komisaris X1 Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. (Peraturan OJK No 33/POJK.04/2014)</p>	<p>Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota komisaris dalam suatu perusahaan</p> <p>Σ Anggota dewan komisaris</p> <p>(Achmad Noor Fauzi, 2016:48)</p>	Rasio
	<p>2. Ukuran Kepemilikan Institusional X2 Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan kepemilikan institusi lain Tarjo(2008:27)</p>	$\Sigma = \frac{\text{saham institusional}}{\text{saham beredar di pasar}} \times 100$	Rasio
	<p>3. Ukuran Komite Audit X3 Organ pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara, menyebutkan bahwa Dewan Pengawas/Dewan Komisaris hanya boleh memiliki Komite Audit dan dapat memiliki 1 (satu) komite lainnya dengan keanggotaan masing-masing Komite berasal dari luar Dewan Komisaris/Dewan Pengawas. (Peraturan Menteri BUMN No. PER-12/MBU/2012)</p>	<p>Ukuran Komite Audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.</p> <p>Σ Anggota Komite Audit</p> <p>(Achmad Noor Fauzi, 2016:48)</p>	Rasio
Kinerja Perusahaan (Variabel Y),			

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Ukur
<p>“peningkatan kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan profitabilitas yaitu <i>Return On Equity</i> (ROE). ROE dapat dijadikan sebagai indikator kinerja operasional perusahaan.”</p> <p>(Wardani, 2008)</p>	Laporan Tahunan	$ROE = \frac{EAT}{Equity} \times 100\%$	Rasio

1.3. Hasil Penelitian

Di bawah ini disajikan hasil pengujian terhadap data *annual report* PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk yang telah dipublikasikan dengan runtun waktu 10 tahun dari tahun 2009 sampai 2019. Data tersebut terkait variabel independent pada penelitian ini yaitu dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit dan variabel dependent pada penelitian ini yaitu ROE. Melalui program aplikasi SPSS versi 25.0 yang selanjutnya penulis melakukan analisis deskriptif dengan menggunakan nilai minimum, maksimum dan rata-rata untuk menjelaskan hasil dari pengolahan data ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.
Tabulasi hasil pengumpulan data

Tahun	Dewan Komisaris	Kepemilikan institusional	Komite Audit	ROE
2009	5	0	3	42,15
2010	5	14.18	4	21,1
2011	5	20.48	2	10,88
2012	6	0,14495683	3	10,3
2013	8	0,259081125	3	1,2
2014	11	0,360046608	5	-40,6
2015	6	34.83	3	8,2
2016	6	33.83	3	0,93
2017	6	0,604642019	5	23,69
2018	7	0,332562003	8	35,77
2019	5	35.84	4	0,9

Sumber : pengumpulan data sekunder yang diolah

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang sesuatu data yang dilihat dari jumlah minimum, maksimum dan rata-rata.

Tabel 2.

Descriptive Statistics

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic
				Statistic	Std. Error	
Dewan Komisaris (X1)	11	5.00	11.00	6.3636	.54394	1.80404
Kepemilikan Institusional (X2)	10	.14	35.84	14.0850	5.03258	15.91442
Komite Audit (X3)	11	2.00	8.00	3.9091	.49460	1.64040
ROE (Y)	11	-40.60	42.15	10.4109	6.61504	21.93961
Valid N (listwise)	10					

Sumber : data yang diolah dengan SPSS 25

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tertinggi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan 11 dewan komisaris, sedangkan jumlah dewan komisaris terendah PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan 5 dewan komisaris. Rata-rata jumlah dewan komisaris PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu sekitar 6 dewan komisaris.

Kepemilikan institusional tertinggi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan 35,84%, sedangkan kepemilikan institusional terendah PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan 0,14%. Rata-rata kepemilikan institusional PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu 14,08%.

Jumlah komite audit tertinggi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan 8 komite, sedangkan jumlah komite audit terendah PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan 2 komite. Rata-rata jumlah komite audit PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu sekitar 3 komite. ROE tertinggi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan 42,15%, sedangkan ROE terendah PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan -40,60%. Rata-rata ROE PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2009 sampai 2019 yaitu dengan 10,41%.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang tidak bias. Pengujian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedostitas.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan 2 alat uji yaitu Uji Kolmogrov Smirnov dan Grafik Normality Probability Plot.

Tabel 3
Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dewan Komisaris (X1)	Kepemilikan Institusional (X2)	Komite Audit (X3)	ROE (Y)
N		11	10	11	11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.3636	14.0850	3.9091	10.4109
	Std. Deviation	1.80404	15.91442	1.64040	21.93961
Most Extreme Differences	Absolute	.307	.302	.256	.241
	Positive	.307	.302	.256	.128
	Negative	-.225	-.193	-.199	-.241
Test Statistic		.307	.302	.256	.241
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 ^c	.010 ^c	.043 ^c	.073 ^c

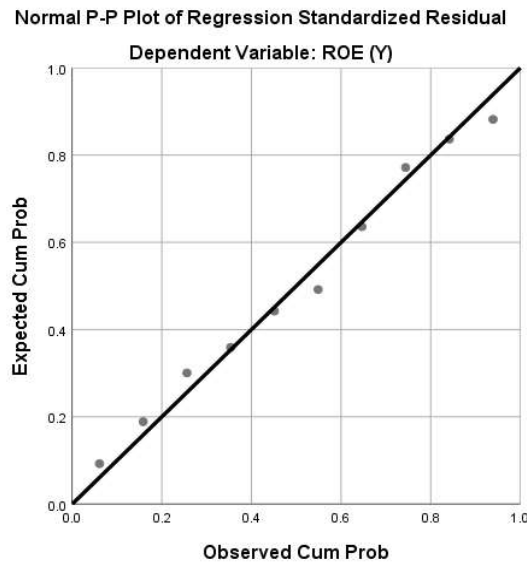
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS 25

Berdasarkan tabel 1.3 hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* menyatakan jika nilai signifikan > 0,05 maka distribusi data normal. Dan setelah dilakukan pengujian pada tabel 4.3 maka didapat nilai Signifikan > 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal.



diag
norm

lisekitar garis
nuhi asumsi

Hasil

Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak menunjukkan kecenderungan adanya gejala multikolinieritas adalah apabila memiliki nilai toleransi $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ (Ghozali, 2011)

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a											
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	69.126	17.025		4.060	.007	27.467	110.785					
	Dewan Komisaris (X1)	-11.511	1.991	-1.044	-5.781	.001	-16.384	-6.639	-.696	-.921	-.883	.715	1.398
	Kepemilikan Institusional (X2)	-.518	.243	-.407	-2.130	.077	-1.114	.077	-.046	-.656	-.325	.641	1.561
	Komite Audit (X3)	5.059	2.048	.424	2.471	.048	.048	10.070	.270	.710	.378	.794	1.260

a. Dependent Variable: ROE (Y)

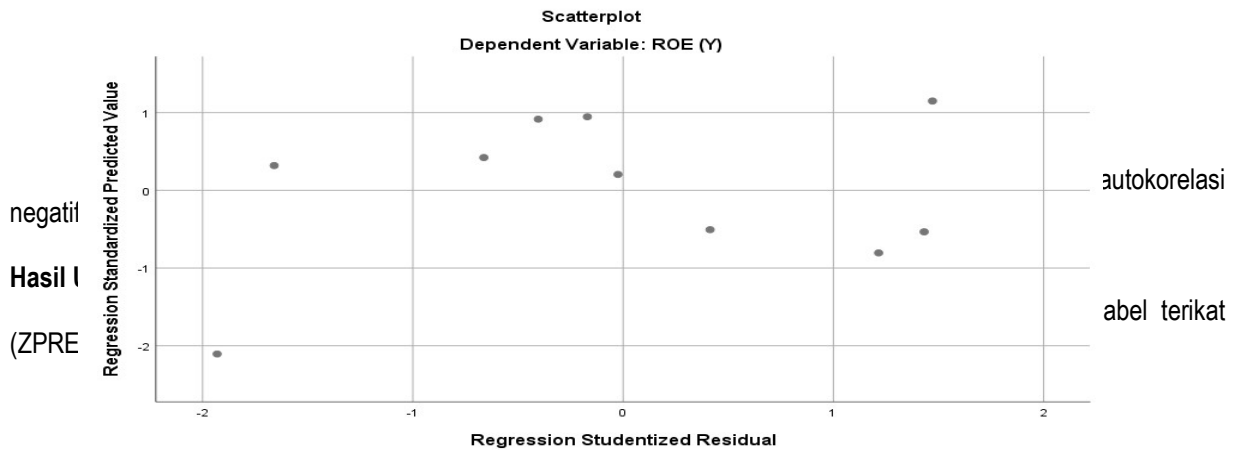
berdasarkan tabel 4.3, kepemilikan institusional (X2) adalah 0.641 dan Komite Audit (X3) adalah 0.794 sedangkan nilai vif variabel Dewan Komisaris (X1) adalah 1.398, Kepemilikan Institusional (X2) adalah 1.561 dan Komite Audit (X3) adalah 1.260 yang berarti nilai toleransi dari ke tiga variabel $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ (Ghozali, 2011). Berarti variabel tersebut tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model mengandung autokorelasi atau tidak, yaitu adanya hubungan diantara variabel dalam memengaruhi variabel dependen dengan mengikuti kaidah keputusan dari uji *Durbin Watson*.

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Adjusted R Std. Error of the



Uji Heteroskedostitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedostitas didapat hasil bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedostitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen (kriterium) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunknya nilainya) (Sugiyono, 2013:277). Persamaan regresi untuk tiga prediktor adalah:

$$y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

- y : variabel dependen
- α : bilangan berkonstanta
- b1,b2,b3: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
- X1 : Dewan Komisaris
- X2 : Kepemilikan Institusional
- X3 : Komite Audit

Tabel 7
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	69.126	17.025		4.060	.007	27.467	110.785					
	Dewan Komisaris (X1)	-11.511	1.991	-1.044	-5.781	.001	-16.384	-6.639	-.696	-.921	-.883	.715	1.398
	Kepemilikan Instiusional (X2)	-.518	.243	-.407	-2.130	.077	-1.114	.077	-.046	-.656	-.325	.641	1.561
	Komite Audit (X3)	5.059	2.048	.424	2.471	.048	.048	10.070	.270	.710	.378	.794	1.260

a. Dependent Variable: ROE (Y)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi, sehingga dapat membentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 69,126 - 11,511X_1 - 0,518X_2 + 5,059X_3$$

Persamaan di atas diartikan sebagai berikut:

$\alpha =$ 69,126 artinya jika variabel X_1 , X_2 , dan X_3 bernilai 0 maka variabel Y akan bernilai 69,126 satuan.

$\beta_1 =$ -11,511 artinya jika menurun sebesar -11,511 dan variabel yang lainnya konstan, maka variabel Y akan menurun sebesar -11,511 satuan.

$\beta_2 =$ -0,518 artinya jika menurun sebesar -0,518 dan variabel yang lainnya konstan, maka variabel Y akan menurun sebesar -0,518 satuan.

$\beta_3 =$ 5,059 artinya jika meningkat sebesar 5,059 dan variabel yang lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 5,059 satuan.

Berdasarkan persamaan diatas jika dewan komisaris (X_1), kepemilikan institusional (X_2), dan komite audit (X_3) bernilai 0 maka ROE (Y) akan bernilai 69,126, atau jika dewan komisaris (X_1), kepemilikan institusional (X_2), dan komite audit (X_3) meningkat 1% maka nilai ROE (Y) akan meningkat sebesar 69,126, dan sebaliknya jika dewan komisaris (X_1), kepemilikan institusional (X_2), dan komite audit (X_3) menurun 1% maka nilai ROE (Y) akan menurun sebesar 69,126.

Jika nilai dewan komisaris (X_1) menurun 1% sedangkan kepemilikan institusional (X_2), dan komite audit (X_3) bernilai konstan maka ROE (Y) akan menurun sebesar -11,511. Jika nilai kepemilikan institusional (X_2) menurun 1% sedangkan dewan komisaris (X_1) dan komite audit (X_3) bernilai konstan maka ROE (Y) akan menurun sebesar -0,518. Jika nilai komite audit (X_3) meningkat 1% sedangkan dewan komisaris (X_1) dan kepemilikan institusional (X_2) bernilai konstan maka ROE (Y) akan meningkat sebesar 5,059.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	.927 ^a	.860	.790	9.30173	2.732
---	-------------------	------	------	---------	-------

a. Predictors: (Constant), Komite Audit (X3), Dewan Komisaris (X1), Kepemilikan Institusional (X2)

b. Dependent Variable: ROE (Y)

Dari hasil uji koefisien determinasi, didapat hasil *Rsquare* sebesar 0.860 artinya variabel-variabel independent yang diteliti memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan atau sama dengan menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial memengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2011). Uji-t dalam suatu model regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat.

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a												
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	69.126	17.025		4.060	.007	27.467	110.785						
	Dewan Komisaris (X1)	-11.511	1.991	-.1044	-5.781	.001	-16.384	-6.639	-.696	-.921	-.883	.715	1.398	
	Kepemilikan Institusional (X2)	-.518	.243	-.407	-2.130	.077	-1.114	.077	-.046	-.656	-.325	.641	1.561	
	Komite Audit (X3)	5.059	2.048	.424	2.471	.048	.048	10.070	.270	.710	.378	.794	1.260	

a. Dependent Variable: ROE (Y)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel Dewan Komisaris (X1) adalah sebesar 0,001. Karena nilai Sig. 0,001 < probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis pertama diterima. Artinya ada pengaruh Dewan Komisaris (X1) terhadap ROE (Y). Nilai Signifikansi (Sig) variabel Kepemilikan Institusional (X2) adalah sebesar 0,077. Karena nilai Sig. 0,077 > probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua ditolak. Artinya tidak ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROE (Y). Nilai Signifikansi (Sig) variabel Komite Audit (X3) adalah sebesar 0,048. Karena nilai Sig. 0,048 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H3 atau hipotesis ketiga diterima. Artinya adanya pengaruh Komite Audit (X3) terhadap ROE (Y).

Berdasarkan perhitungan t tabel dengan t hitung, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, namun sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Dengan rumus $df = (n-k-1)$ atau $11-3-1=7$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Sehingga nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,365.

Uji F

Uji-F dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% (taraf signifikan = 0,5%) serta $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$, dimana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel. Hasil pengujian hipotesis u=Uji-F kemudian disimpulkan dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig):

- Jika nilai Sig. < 0,05 maka hipotesis diterima. Maka artinya Dewan Komisaris (X1), Kepemilikan Institusional (X2), dan Komite Audit (X3) secara simultan berpengaruh terhadap ROE (Y).
- Jika nilai Sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak. Maka artinya Dewan Komisaris (X1), Kepemilikan Institusional (X2), dan Komite Audit (X3) secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROE (Y).

Tabel 4.10
Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3186.223	3	1062.074	12.275	.006 ^b
	Residual	519.133	6	86.522		
	Total	3705.357	9			

a. Dependent Variable: ROE (Y)

b. Predictors: (Constant), Komite Audit (X3), Dewan Komisaris (X1), Kepemilikan Institusional (X2)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai Sig adalah sebesar 0,006. Karena nilai Sig $0,006 < 0,05$ maka sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Dewan Komisaris (X1), Kepemilikan Institusional (X2), dan Komite Audit (X3) secara simultan berpengaruh terhadap ROE (Y).

1.4. Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap ROE

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji parsial (uji t) pada regresi, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap ROE. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annesha Paramita pada tahun 2018 yang menyimpulkan bahwa dewan direksi secara signifikansi pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Zahrotul Aazizah pada tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern, audit eksternal, hasil pengawasan dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dengan adanya proporsi dewan komisaris yang tinggi maka ROE perusahaan akan meningkat dan para calon investor pun tidak ragu untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Dewan komisaris PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk telah melakukan pengawasan serta pemantauan terhadap direksi dengan sangat baik dan efektif. Karena semakin banyak pemonitor akan semakin baik karena terjadinya konflik semakin rendah dan akhirnya menurunkan *agency cost*. Pengawasan komisaris terhadap manajemen umumnya tidak efektif dikarenakan proses pemilihan dewan komisaris yang kurang demokratis, kandidat dewan komisaris sering dipilih sendiri oleh manajemen sehingga setelah terpilih tidak berani mengkritik kebijakan manajemen.

Dalam menjamin terciptanya tata kelola yang baik maka dewan komisaris PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk diharuskan mempunyai kredibilitas, profesional, integritas yang baik. Karena komisaris memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk mematuhi hukum perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan di perusahaan, sehingga PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk memiliki *corporate governance* yang baik.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap ROE

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji parsial (uji t) pada regresi, disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal ini disebabkan karena di Indonesia belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang cukup signifikan. Hasil yang tidak signifikan pada menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk tidak menggunakan informasi mengenai kepemilikan manajemen dalam melakukan penilaian investasi.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri

yang pada akhirnya akan merugikan pemilik PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Hal ini diduga karena kondisi di Indonesia, membuat proporsi kepemilikan manajerial dalam PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk masih sangat rendah, penerapan kepemilikan manajerial PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk belum dapat berjalan efektif. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen kurang termotivasi dan kinerja manajemen rendah sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zahrotul Azizah pada tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap profitabilitas, namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Annesha Paramita pada tahun 2018 yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap ROE

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji parsial (uji t) pada regresi, disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap ROE. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annesha Paramita pada tahun 2018 yang menyimpulkan bahwa komite audit secara signifikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Tri Sariri Muryati, I Made Syardikha pada tahun 2014 yang menyimpulkan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari *good corporate governance*. Karena tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat.

Keberadaan komite audit PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk akan memastikan bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk akan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas. Dengan demikian maka semakin banyak jumlah komite audit PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk akan mempengaruhi kinerja internal PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk sehingga akan membuat kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk menjadi lebih baik.

Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap ROE

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa indikator variabel *good corporate governance* yaitu dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit berkontribusi sebesar 86% terhadap ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Didukung dengan hasil pengujian uji f (simultan) disimpulkan bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap ROE.

ROE merupakan salah satu indikator bagi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk untuk mengukur seberapa efektif PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk memanfaatkan dana yang berasal dari investor untuk menghasilkan *net income*. Peningkatan ROE menunjukkan kepada investor mengenai peningkatan prospek PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk di masa depan. ROE adalah kemampuan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki.

Ini menandakan bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit mempunyai peran penting guna meningkatkan ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk karena ketiga indikator tersebut memiliki tanggung jawab dalam menerapkan prinsip akuntansi, mengawasi prosedur yang sudah ditetapkan agar prosedur berjalan dengan efektif yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan khususnya pada ROE.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annesha Paramita pada tahun 2018 yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan dewan direksi secara signifikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Zahrotul Azizah tahun 2016 yang

menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial (uji statistik t) dewan komisaris bernilai signifikansi 0,001 yang dimana lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh pada profitabilitas (ROE) pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Karena dengan adanya proporsi dewan komisaris yang tinggi maka ROE perusahaan akan meningkat dan para calon investor pun tidak ragu untuk berinvestasi pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.
2. Pada variabel kepemilikan institusional dari hasil uji parsial (uji statistik t) menunjukkan nilai signifikansi 0,077 yang dimana lebih besar dari t_{tabel} yaitu 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada profitabilitas (ROE) pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Hal ini diduga karena kondisi di Indonesia, dimana proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih sangat rendah, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan belum dapat berjalan efektif.
3. Hasil uji parsial (uji statistik t) komite audit menunjukkan nilai signifikansi 0,048 yang dimana lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh pada profitabilitas (ROE) pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Karena dengan adanya proporsi dewan komisaris yang tinggi maka ROE perusahaan akan meningkat dan para calon investor pun tidak ragu untuk berinvestasi pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Karena keberadaan komite audit akan memastikan bahwa perusahaan akan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas.

Dan jika dilihat dari hasil pengujian uji f (simultan) disimpulkan bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Dan dari hasil pengujian koefisien determinasi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit berkontribusi sebesar 86% terhadap ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk lebih memperhatikan dalam memutuskan dewan komisaris karena semakin banyak pemonitor akan semakin baik karena terjadinya konflik semakin rendah dan akhirnya menurunkan *agency cost*, dan dewan komisaris memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif. Sehingga nantinya akan meningkatkan nilai ROE PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.
2. Dalam menentukan kepemilikan institusional PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk lebih ditingkatkan, karena tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dan akan meningkatkan pula nilai ROE PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

Komite audit PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk harus lebih diperhatikan lagi, karena keberadaan komite audit akan memastikan bahwa perusahaan akan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas. Dengan demikian maka semakin banyak jumlah komite audit akan

Pustaka

- Armstrong dan Baron dalam Irham Fahmi. 2013. *Manajemen Kinerja*. Jakarta.
- Chaizi Nasucha dalam Fahmi. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*: Alfabeta.
- Irawan, Andri. 2018. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Survei pada beberapa Perusahaan BUMN di Kota Bandung)"
Skripsi dipublikasikan, Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Jurusan Akuntansi Universitas Widyatama.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Maretha, Nadya., & Purwaningsih, Anna. 2013. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan, dengan Komposisi Aset dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol, 25(2):153-169.
- Moehersono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia.
- Wahyudin Zarkasyi. 2009. *Kinerja Perusahaan*.
- Organization for Economic Cooperation and Development, 2004. *OECD Principles of Corporate Governance 2004*. The OECD Paris.
- Payaman J. Simanjuntak. 2011. *Manajemen Evaluasi Kinerja Edisi 3*. Jakarta: Fakultas UI.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian Untuk (edisi 4 ed)*. Jakarta: Salemba Empat Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Per-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 *Tentang Penerapan GCG*, Jakarta.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumber lain:
- Al Hikam, Herdi Alif. 2019. *Garuda Lagi Banyak Kasus, Bagaimana*

Kepercayaan Masyarakat. <https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-7-masalah-garuda-indonesia-di-bawah-dirut-ari-akhsara?page=all> diakses 6 Mei 2020.

Prayogo, Cahyo. 2019. *RR: GCG Garuda Bermasalah, Direksi Harus Diganti.*

<https://www.wartaekonomi.co.id/read226810/rr-gcg-garuda-bermasalah-direksi-harus-diganti> diakses 6 Mei 2020.

Titis, Nurdiana. 2019. *Inilah 8 masalah Garuda Indonesia di bawah Dirut*

Ari Askhara. <https://nasional.kontan.co.id/news/inilah-7-masalah-garuda-indonesia-di-bawah-dirut-ari-akhsara?page=all> diakses 6 Mei 2020.